



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
D.I. YOGYAKARTA



Yustina Hastrini Nurwanti
Th. Esti Wuryansari

Sawunggaling



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA



Sawunggaling

Yustina Hastrini Nurwanti
Th. Esti Wuryansari

Sawunggaling

© Penerbit BPNB DIY

Penulis:

**Yustina Hastrini Nurwanti
Th. Esti Wuryansari**

Ilustrasi:

Yuntarto

Desain Layout dan Isi:

Winengku Nugroho

Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan Oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152

Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555

Email: bpnb.diy@kemdikbud.go.id

www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

ISBN : 978-979-8971-69-3

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA DIY

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan YME atas karuniaNya, sehingga Buku Cerita Bergambar bisa terbit dan hadir di hadapan pembaca semua. Terwujudnya buku ini tentu saja melalui sentuhan tangan berbagai pihak antara lain peneliti, narasumber, percetakan dan sebagainya, sehingga ucapan terimakasih pantas ditujukan kepada mereka.

Dunia anak identik dengan bermain, bersenang-senang, penuh dengan keceriaan dan kegembiraan. Keseharian anak dihiasi dengan canda tawa, kemeriahan serta diwarnai dengan ekspresi kesenangan tanpa beban apa pun. Masa kecil merupakan masa terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Penanaman itu bisa dilakukan dengan keteladanan tokoh/sosok tertentu, proses internalisasi secara langsung, maupun melalui buku bacaan. Melalui buku bergambar bisa menumbuhkan imajinasi anak untuk mengembangkan penalarannya. Tentunya buku bergambar yang dipilih pun merupakan buku bergambar yang berkualitas secara substansi maupun materi. Sebab, melalui buku cerita bergambar anak akan berimajinasi secara bebas sesuai dengan usia dan kemampuannya. Buku bergambar yang dikenalkan kepada anak tentu buku yang sarat dengan nilai-nilai karakter baik berupa ceritera rakyat, permainan tradisional, maupun kuliner tradisional.

Pengenalan cerita rakyat bagi anak sangat penting. Di dalam cerita rakyat pasti mengisahkan adanya pertentangan antara sifat dan watak tokoh yang baik-buruk. *Sawunggaling* merupakan salah satu contoh cerita rakyat yang sarat dengan sifat-sifat

tersebut. Tokoh yang bersifat baik dan terpuji pasti akan mendapat kemenangan, meraih keberhasilan dan pujian, sebaliknya sifat dan watak yang buruk tentu akan mendapatkan cacian dan cemoohan. Demikian pula Joko Berek atau *Sawunggaling* tokoh dalam buku cerita rakyat ini. Sifatnya yang jujur, tulus dan rendah hati pantas menjadi panutan.

Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan terbitnya buku bergambar *Sawunggaling*, cerita rakyat dari Jawa Timur ini. Harapannya, semoga buku ini bisa menjadi bacaan yang menarik dan menyenangkan, sekaligus bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi anak. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Februari 2017

Christriyati Ariani

Daftar Isi

Sambutan Kepala BPNB DIY	iii
Daftar Isi	v
Sawunggaling	1
Foto Makam Sawunggaling	22
Profil Penulis	23



Di Kadipaten Surabaya terdapat sebuah desa bernama Lidah Donowati letaknya di pinggir hutan yang lebat. Ada beberapa rumah sederhana, dindingnya terbuat dari anyaman kulit bambu dan beratap daun rumbia. Di salah satu rumah yang ukurannya paling besar tinggalah Demang Wangsadrana bersama Mbah Buyut Suruh dan anak angkat mereka Dewi Sangkrah yang cantik jelita.

Pada suatu hari Bupati Surabaya Kanjeng Adipati Jayengrana bersama Patih Suderma berburu di hutan di dekat Desa Lidah Donowati. Ketika melewati sebuah rawa, Adipati Jayengrana melihat seorang gadis cantik bernama Dewi Sangkrah sedang mencuci pakaian. Keduanya saling berkenalan, kemudian saling jatuh cinta dan akhirnya menikah.





Seiring berjalannya waktu Jayengrana harus kembali ke Kadipaten Surabaya, untuk melanjutkan tugas menjadi Adipati. Saat itu, Dewi Sangkrah sedang hamil tua, Jayengrana berpamitan sambil memberikan sehelai kain (cindhe). Disaksikan Eyang Wangsadrana.



Tidak lama kemudian Dewi Sangkrah melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Berek. Nama tersebut pemberian dari Jayengrana. Beranjak remaja Jaka Berek tumbuh menjadi anak yang mandiri dan rajin. Tugasnya mencari kayu bakar di hutan. Selesai mengerjakan tugas, Jaka Berek berlatih olah kanuragan dan memanah. Eyang Wangsadrana yang melatihnya.



Pada suatu hari, anak-anak sedang asyik bermain di pinggiran hutan. Setiap anak membawa ayam kesayangannya. Jaka Berek membawa sahabat setianya si Wiring Kuning. Ayam itu sering diberinya makan buah galing, maka ayam itu dijuluki Sawunggaling. Sawunggaling menjadi ayam jempolan karena selalu menang bertarung melawan ayam lainnya.



Usai bermain Jaka Berek pulang ke rumah. Dia merasa sedih diejek oleh teman-temannya karena tidak mempunyai ayah. Dia menangis di hadapan ibunya sambil berkata, "Ibu siapakah ayahku?" Ibunda Jaka Berek dengan lembut menjelaskan, "Ngger sudah saatnya kamu mengetahui siapa ayahmu. Ayahmu, seorang Adipati Surabaya, bernama Adipati Jayengrana."

“Ibu, aku ingin bertemu dengan ayah, mohon doa restu,” kata Jaka Berek alias Sawunggaling. Eyang Wangsadrana dengan bijaksana memberi nasehat. Ibunda Jaka Berek memberi bekal untuk perjalanan. Sambil mengecup lembut kening Jaka Berek, dia berbisik, “Bawalah cindhe puspita ini, doa ibu menyertaimu.”





Jaka Berek berjalan seorang diri menyusuri jalan setapak sambil membopong ayam jago melewati hutan yang lebat. Ular bergelantungan di dahan pohon dan di rimbun dedaunan nampak binatang buas sedang mengintai dirinya. Berkat keteguhan hatinya serta doa ibu dan eyangnya, Jaka Berek dapat melalui hutan dan sampai ke tujuan Kadipaten Surabaya dengan selamat.



Jaka Berek berada di alun-alun kadipaten, ada dua buah pohon beringin yang rindang. Dia duduk di bawah pohon beringin sambil memberi makan ayam jagonya. Tanpa disadari ada seorang laki-laki yang berpakaian gemerlap mendekatinya. Orang itu adalah Patih Suderma.

Sambil menepuk bahu anak muda tersebut, dia bertanya, “Siapa namamu Ngger? Apa tujuanmu datang ke alun-alun kadipaten dengan membawa ayam jago?” Dengan suara lirih Jaka Berek menjawab, “Saya Jaka Berek. Saya mencari ayah saya.” “Siapa nama ayahmu?” “Kata eyang, ayah saya seorang adipati di Surabaya.”

Patih Suderma kemudian merangkul dan mengajak Jaka Berek menuju istana kadipaten, mereka sampai di pendapa kadipaten, “Ngger Jaka Berek, tunggulah di sini sebentar. Aku akan menghadap Adipati”, kata Patih Suderma lirih. Di pendapa kadipaten sedang ada pisowanan. Jaka Berek kemudian menunjukkan cindhe puspita pemberian ibunya kepada Adipati Jayengrana. Jaka Berek alias Sawunggaling dipeluk oleh Adipati Jayengrana dengan disaksikan oleh saudara-saudaranya yang berjumlah lima orang di pendapa kadipaten.



Di pendapa kadipaten Adipati Jayengrana duduk di singgasananya, kelima anaknya duduk di bawah di samping kanan Adipati Jayengrana. Di sebelah kiri Adipati Jayengrana duduk Patih Suderma. Dan Sawunggaling duduk bersila berhadapan dengan Adipati Jayengrana. “Anakku semuanya, yang baru saja datang ini namanya Jaka Berek alias Sawunggaling, dia berasal dari Desa Lidah Donowati, dia juga saudaramu.” Anak-anak Adipati Jayengrana yang lainnya mencibir tidak suka. Adipati Jayengrana nampak tidak senang melihat tingkah laku anak-anaknya yang kurang sopan.



“Ayahanda, memang benar dia setara dengan kami, tetapi bagaimana dengan kesaktian yang dia miliki?” Anak-anak yang lain menyahut, “Apakah ayah tidak malu mempunyai anak yang tidak pantas ditampilkan di muka umum?” Adipati Jayengrana manggut-manggut. “Terus bagaimana?” “Harus diuji ayah”. Sawunggaling dilirik, masih menunduk namun tidak menampakkan rasa takut. Wajahnya nampak bersinar, bening. Pelan Adipati Jayengrana

bertanya kepada Sawunggaling, “Anakku Sawunggaling, apakah kamu siap menghadapi pendadaran?” “Kalau itu yang menjadi kehendak ayahanda, saya siap”. Jawab Sawunggaling. Jaka Berek mampu melalui pendadaran dengan baik.



Sang Adipati merasa bahagia bertemu dengan anaknya Jaka Berek. Namun pada saat itu pula hatinya sedang dilanda rasa sedih. Jaka Berek menangkap kesedihan itu. “Mengapa wajah ayahanda kelihatan murung?” Kemudian Adipati Jayengrana menceritakan kerisauannya terkait sayembara yang diadakan dalam rangka mahargya jumenengan Sinuwun Paku Buwana. “Ayahanda jangan bersedih, ananda akan ikut serta dalam sayembara tersebut.”

“Anak-anakku tujuan kita ke Kartasura bukan untuk main-main. Berat tanggungjawab yang harus kalian pikul. Namun akan menjadi pembuktian, seberapa besar kemampuan para satria dari Surabaya.” Iring-iringan rombongan Adipati Jayengrana yang menaiki kereta diikuti oleh pasukan berkuda menembus hutan dan tanah bebatuan menempuh perjalanan dua hari lamanya, sebelum matahari terbenam rombongan Adipati Jayengrana sudah memasuki Kartasura.



Suasana alun-alun Kartasura cukup panas, para peserta sayembara berkumpul dari segala penjuru kerajaan. Di tengah alun-alun sudah berdiri panjer yang tingginya kira-kira sepuluh kali rentangan tangan bahkan bisa lebih. Di puncaknya terdapat selembur cindhe puspita yang berkibar-kibar dengan gagahnya. Sinuwun Paku Buwana memasuki alun-alun. Gong dipukul, tanda sayembara dimulai. Satu persatu peserta sayembara maju, banyak panah yang menyambar cindhe namun cindhe masih berdiri kokoh. Tibalah giliran dari Kadipaten Surabaya, Adipati Jayengrana dan Patih Suderma menahan nafas. Satu persatu mereka maju

namun belum ada yang berhasil. Tinggal satu pengharapan di kubu Kadipaten Surabaya yakni Sawunggaling. Nama Sawunggaling dipanggil, Sawunggaling maju masuk ke dalam kalangan. Tali mulai direntangkan, mata tertuju pada pucuk panah, bibirnya berucap: "Ibu, aku minta doa restu, anakmu akan menjalankan ujian memanah cindhe puspita. Putuskan benangnya, terbangkan cindhe puspita.

Ibu aku berseru kepadamu demi kemenangan ini...ibu...!" Sawunggaling menatap cindhe puspita. Lllapp...! Panah melesat dengan cepat, cindhe puspita melayang putus talinya. Gemuruh sorak-sorai memenuhi alun-alun Kartasura.





Atas keberhasilannya dalam memenangkan sayembara, Sawunggaling menjadi calon Adipati Surabaya. “Ngger, lahirnya seorang kesatria tidak memilih tempat di mana dia dilahirkan di desa maupun di kota. Sekarang kamu sudah menjadi orang yang luhur. Pesan eyang, keluhuranmu jangan kau gunakan untuk kesombongan, jauhilah sifat curiga dan ingatlah sifat seorang kesatria, jangan adigang, adigung, adiguna. Dalam mengambil keputusan harus berhati-hati, dipikir dan dirasakan.” Sawunggaling meresapkan nasehat-nasehat dari Eyang Wangsadrana mengendapkan dalam hati dan menjadi pegangan hidup. Sawunggaling sering mengunjungi Desa Lidah Donowati untuk sungkem kepada ibu dan eyangnya, serta nyekar ke makam Eyang Buyut Suruh. Orang-orang Desa Lidah Donowati merasa mendapat kehormatan. Dari desa yang terpencil telah melahirkan seorang kesatria utama.



Ketika Sawunggaling sedang berkunjung ke Desa Lidah Donowati, Patih Suderma datang menyusul. Sawunggaling terkejut, pasti ada sesuatu yang penting. “Paman Suderma, ada apa datang ke sini?” tanyanya ketika Patih Suderma turun

dari kudanya. “Kabar penting, ngger.” Sawunggaling menunggu, tidak sabar mendengar kabar yang dibawa oleh Patih Suderma. “Adipati Jayengrana dipanggil ke Kartasura secara mendadak sepertinya tergesa-gesa. Yang mengkhawatirkan Adipati Jayengrana seorang diri tidak ada yang menemani...” kata Patih Suderma. “Tanpa pengawal?” desak Sawunggaling. Patih Suderma melanjutkan tuturnya, “Adipati naik kereta utusan dari Sinuwun Paku Buwana. Di belakangnya diiringi beberapa prajurit dan tentara Belanda. Kejadian yang jarang terjadi.” Sawunggaling menunduk seperti memikirkan sesuatu.



Sawunggaling kembali ke Surabaya. Masuk ke kadipaten rasanya sepi, Patih Suderma menyambut kedatangannya. “Sudah ada kabar dari Kartasura, paman?” “Belum, Ngger. Aku merasa khawatir, sepertinya sesuatu telah terjadi. Lihatlah tentara Belanda banyak yang lalu lalang. Lihatlah!” Sawunggaling mengamati, kemudian masuk ke dalam kadipaten untuk beristirahat. Keesokan harinya Patih Suderma datang mengabarkan ada utusan dari Kartasura yang ingin menghadap. Utusan itu menyerahkan sebuah surat kepada Sawunggaling.



Surat dari Kasunanan Kartasura diterima kemudian dibaca, airmata menetes, dengan terbata-bata “Pa...paman..., semuanya sudah jelas. Ayahanda sudah meninggal dan sudah dimakamkan di Surakarta”. Surat kemudian diberikan kepada Patih Suderma, Patih Suderma kemudian tak kuasa menahan airmata. Utusan kemudian menyerahkan surat yang kedua. “Surat apa lagi itu Ngger?” Tanya Patih Suderma. “Surat dari Sinuwun Paku Buwana. Surat pengangkatanku menjadi Adipati Surabaya, paman. Hemmm.... hatiku sedih, tidak terhibur dengan pengangkatan ini, paman. Apalagi mengingat meninggalnya ayahanda karena perbuatan mereka. Hatiku tidak terima....tidak terima!” Sawunggaling menunduk, teringat ibu dan eyangnya yang selalu memberikan nasehat bahwa dia harus kuat dan memegang teguh nilai-nilai sebagai seorang kesatria sejati.

Belanda bermaksud menggagalkan pengangkatan Sawunggaling menjadi Adipati Surabaya. Tipu muslihat digunakan Belanda dengan mengadakan pesta. Dalam pesta itu hadir Kapten Hogendorp, Knol dan Couper. Pesta yang dirancang oleh Belanda untuk menjebak Sawunggaling dengan dalih pesta untuk merayakan kemenangan Sawunggaling melawan Kerajaan Tambaskelingan. Minuman Sawunggaling dicampuri racun. Namun Adipati Cakraningrat mengetahui akal bulus Belanda, gelas tempat minum Sawunggaling di hempaskannya sehingga minumannya tumpah. “Paman Adipati Cakraningrat..!”, Sawunggaling marah dengan perlakuan Adipati Cakraningrat. Adipati Cakraningrat kemudian menjelaskan permasalahannya, barulah Sawunggaling mengerti dan mengucapkan terima kasih kepada Cakraningrat. Seketika itu juga Sawunggaling meloncat ke arah Kapten Hogendorp sambil menghunuskan keris yang tepat mengenai jantung Kapten Hogendorp. Kapten Hogendorp seketika tewas.





Peristiwa terbunuhnya Kapten Hogendorp, membuat Kota Semarang bergolak. Setelah membuat kekacauan di Semarang, Sawunggaling beserta prajuritnya kembali ke Surabaya. Sesuai dengan ramalan Sawunggaling, imbas dari keributan di Semarang tentara Belanda pasti akan menyerbu Surabaya. Ramalannya sangat tepat, tentara Belanda mulai menyerbu Surabaya. Terjadilah perang dahsyat di Surabaya. Banyak prajurit yang gugur di medan peperangan. Prajurit-prajurit Surabaya mulai terdesak, Adipati Sawunggaling memberikan aba-aba kepada pasukannya untuk mundur. Sebagian pasukan bergabung dengan pasukan Patih Suderma dan sebagian lagi bergabung dengan pasukan Pangeran Umbulsanga. Sedangkan Sawunggaling hendak menyeberang ke Madura untuk meminta bantuan kepada Adipati Cakraningrat. "Prajuritku, aku meninggalkan Surabaya bukan berarti aku ingin menghindari kematian. Aku akan kembali untuk berjuang bersama kalian. Bila Surabaya harus musnah, aku ingin mati di tengah-tengah prajuritku." Pesan dari Adipati Sawunggaling ketika berpisah dengan para prajuritnya.

Setelah menjadi Adipati Surabaya, Sawunggaling tidak mau tunduk kepada Belanda. Sawunggaling terus melakukan perlawanan. Barisan tentara Belanda diterjang oleh Sawunggaling. Dengan bersenjata keris, Sawunggaling berkata lantang, “ Aku sudah siap mati demi membela kebenaran dan membela ibu pertiwi, mati di tengah-tengah para pahlawan pembela bangsa. Ragaku akan mati tetapi semangatku membela kebenaran dan membela ibu pertiwi akan tetap lestari. Tidak akan mati, kalian tidak akan bisa menumpas. Semangatku akan terus hidup di Surabaya...! Kematianku akan menjadi semangat bagi bangsaku. Semangat ini tidak akan pernah mati, akan terus menyala...!”

Sawunggaling mengusap darah yang mengalir di kerisnya, sambil diangkat ke arah langit. “Ibu, aku rela bila harus mati sekarang...!” Bersamaan dengan itu suara berondongan senjata api telah merobohkan tubuh Sawunggaling. Ia gugur dalam pertempuran melawan Belanda. Jasadnya kemudian dimakamkan di Desa Lidah Donowati yang sekarang dikenal dengan Lidah Wetan Surabaya.



Profil Penulis



YUSTINA HASTRINI NURWANTI, SS., lahir di Yogyakarta, 4 Desember 1966. Penulis adalah sarjana Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007. Saat ini bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta sebagai staf Peneliti Madya. Telah banyak melakukan penelitian berkaitan dengan sejarah dan budaya serta menulis jurnal dan publikasi. Beberapa penelitian yang pernah dipublikasikan antara lain; Eksistensi Industri Rokok Kretek Kudus: Tjap Bal Tiga HM. Nitisemito dalam Lintasan Sejarah (2009), Wayang Kancil dan Pendidikan Budi Pekerti (2013, Batik Bakaran Tjokro Pati; Perkembangan Ragam Hias Tahun 1977-2013 (2013), Perempuan Laweyan Dalam Industri Batik di Surakarta (2014). Untuk kritik dan saran, penulis dapat dihubungi via email: yustinahastrini@gmail.com atau *contact person*: 085227120416.



TH. ESTI WURYANSARI, S.Ant , lahir di Sleman, 26 Juni 1980. Lulusan S1 Antropologi UGM Yogyakarta tahun 2007. Bekerja sebagai staf di Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta pada tahun 2014. Pengalaman penelitian: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM sebagai asisten peneliti, Pemetaan Potensi Industri Kecil Kelompok Rentan di Kota Yogyakarta (2009), Pendataan Perijinan Bangunan Kelurahan Demangan dan Kota Baru Di Kecamatan Gondokusuman (2009); Penelitian BPNB Yogyakarta, *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Ritual Keboan* (2015), *Kesenian Sandur Dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura* (2016). Penulis dapat dihubungi via email: wuryansari.esti@yahoo.com atau *contact person*: 08121587573.

Sawunggaling

Kisah Sawunggaling mengungkapkan bahwa untuk meraih cita-cita diperlukan perjuangan keras. Kebenaran dan keyakinan terhadap kekuatan sendiri akan mengantarkan seseorang menggapai cita-citanya. Banyak halangan dan rintangan yang akan selalu menghadang. Namun dengan ketabahan, keteguhan dan kerja keras segala rintangan dapat diatasi. Sebagai pelajar, tentu banyak godaan dalam memusatkan setiap pelajaran yang di tekuni. Nah adik-adik, untuk mengatasi godaan-godaan kuncinya adalah berusaha terus menerus dan tidak kenal lelah. Dan tentu saja jangan lupa berdoa. Semoga sukses.



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I.YOGYAKARTA
Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152
Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555
Email: bpnb.diy@kemdikbud.go.id
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

